

Research Article

Sikap Peternak Ayam Petelur terhadap Kredit Program pada Lembaga Pembiayaan Formal di Kecamatan Manuju Kabupaten GowaAslina Asnawi^{1*}, A.Nurul Izzah Hirdan¹, Astrid A. Bakri¹, Sitti Asika¹¹Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Indonesia*Korespondensi: aslinaasnawi@unhas.ac.id**ABSTRACT**

One of the obstacles for farmers is low capital ownership, even when raising laying hens. Low capital ownership is determined by the accessibility of financing to formal institutions. However, not all farmers have access to formal financing. This is because it is not yet feasible to be financed, but it is not uncommon for breeders not to want to take advantage of the credit provided by banks. This of course depends on the attitude of breeders towards these financing institutions. A positive attitude will certainly influence financing decisions to choose a bank as an alternative source of financing. This study aims to analyze the attitude of laying hen farmers towards credit at formal financial institutions in Manuju District, Gowa Regency. This study used a survey approach which was carried out using a questionnaire as a research tool with direct observation of the state of the laying hen farm business. A total of 25 breeders were obtained as research samples (saturated samples) from more than 1,000 breeders in the Manuju area. There are three dimensions of attitude formation that will be examined, namely the knowledge (cognitive), affective and conative/psychomotor aspects. The measurement scale uses a Likert scale. In this study used descriptive analysis. The results of this study indicate that 86.98 percent of farmers strongly agree with the loan program from a formal financial institution. The existence of a credit program at a formal financing institution is said to make it easier for farmers to run their livestock business. From several aspects, namely the increase in income, capital growth and increase in business scale experienced by independent breeders since using the credit program.

Keywords: Program Credit; Financing; Attitude; Laying Chicken Farming Business

ABSTRAK

Salah satu kendala bagi peternak adalah kepemilikan modal yang rendah, bahkan saat beternak ayam petelur. Kepemilikan modal yang rendah salah satunya ditentukan oleh aksesibilitas pembiayaan terhadap lembaga formal. Namun, tidak semua peternak memiliki akses pembiayaan ke pembiayaan formal. Hal ini disebabkan karena belum layak untuk dibiayai namun tidak jarang pula peternak belum mau memanfaatkan kredit yang disediakan oleh perbankan. Hal ini tentu tergantung pada sikap peternak terhadap lembaga pembiayaan tersebut. Sikap yang positif tentu akan mempengaruhi keputusan pembiayaan untuk memilih bank sebagai alternatif sumber pembiayaan. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis sikap peternak ayam petelur terhadap kredit pada lembaga pembiayaan formal di Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian dengan pengamatan langsung terhadap keadaan usaha peternakan ayam petelur. Sebanyak 25 orang peternak diperoleh sebagai sampel penelitian (sampel jenuh) dari beberapa peternak lebih dari 1000 ekor di wilayah Manuju. Ada tiga dimensi pembentuk sikap yang akan diteliti yaitu aspek pengetahuan (kognitif), afektif dan konatif/psikomotoriknya. Skala pengukuran menggunakan skala Likert. Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 86,98 persen peternak sangat setuju dengan program pinjaman dari lembaga keuangan resmi. Keberadaan kredit program pada lembaga pembiayaan formal dikatakan dapat memudahkan peternak dalam menjalankan usaha peternakan yang dijalankan. Dari beberapa segi yaitu adanya peningkatan pendapatan, pertumbuhan modal dan peningkatan skala usaha yang dialami oleh peternak mandiri sejak menggunakan kredit program.

Kata Kunci: Kredit Program; Pembiayaan; Sikap; Usaha Peternakan Ayam Petelur

ARTICLE HISTORY

Received: 27.08.2022

Accepted: 29.11.2022

Published: 30.11.2022

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2022 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Seiring meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan terhadap produk peternakan pun meningkat. Karena produk hewani seperti daging, telur, susu dan lain-lain merupakan sumber protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain sebagai sumber protein, sub sektor peternakan merupakan sumber penghasilan keluarga pada peternak. Peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki peran strategis terutama dalam produksi protein hewani dan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Peningkatan konsumsi produk peternakan menjadi perhatian semua pihak untuk dapat memenuhinya. Para pemangku kepentingan seperti pemerintah dan pihak swasta saling mendukung dalam rangka memenuhi peningkatan permintaan produk hasil ternak. Salah satu produk peternakan yang mudah diperoleh dan harganya relatif murah adalah telur ayam ras. Keunggulan lainnya, telur mudah diolah sebelum dikonsumsi dan menjadi bahan baku dasar di pabrik-pabrik kue yang sebagian besar merupakan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Telur banyak tersedia di warung pasar, pasar tradisional, dan pasar modern. Oleh karena itu potensi pengembangan ada di wilayah ayam petelur.

Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah yang peternakan ayam petelurnya cenderung meningkat menjadi 416.266 ekor pada tahun 2019 dan 518.462 ekor pada tahun 2020. Meningkatnya jumlah ayam petelur di wilayah tersebut menandakan banyak peternak yang mengelola peternakan ayam petelur (Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Gowa, 2021). Jumlah modal yang dibutuhkan pada usaha peternakan relatif besar sementara di satu sisi kemampuan setiap peternak berbeda-beda tergantung pada jumlah skala usaha, jumlah modal sendiri dan besarnya biaya yang dibutuhkan. Oleh karena itu tidak jarang dari peternak tersebut berusaha untuk memperoleh pembiayaan dari lembaga pembiayaan formal seperti bank. Namun, tidak semua peternak yang memiliki akses pembiayaan ke pembiayaan formal. Alasannya karena ditentukan oleh kemampuannya dalam mengakses pembiayaan tersebut tapi tidak jarang diantara mereka tidak memanfaatkan atau mengusulkan pembiayaan dari perbankan. Hal ini tentu tergantung pada sikap peternak terhadap lembaga pembiayaan tersebut. Aspek pengetahuan (knowledge), afektif dan konatif merupakan faktor pembentuk dari sikap tersebut. Sikap yang positif tentu akan mempengaruhi keputusan pembiayaan dan upaya-upaya yang dilakukan oleh peternak dalam membiayai usaha peternakan yang dijalankannya. Hal inilah yang menjadi tujuan sehingga penelitian ini untuk dilakukan melihat bagaimana sikap peternak ayam petelur terhadap lembaga pembiayaan formal di Kabupaten Gowa.

2. Kerangka Teori

2.1 Tinjauan Umum Usaha Peternakan Ayam Petelur

Peternakan ayam petelur merupakan industri yang sangat besar peranannya dalam memenuhi kebutuhan protein hewani dan berbagai kebutuhan industri. Telur termasuk makanan yang mengandung protein hewani yang cukup lengkap, karena kandungan proteinnya cukup tinggi yaitu 13-14%. Telur juga sangat sering digunakan sebagai hidangan utama dan bahan pembuatan makanan (martabak, roti, dll). Di Indonesia, konsumsi telur sebagian besar berasal dari telur ras (91,82%). Semua lapisan masyarakat sudah terbiasa dengan telur ras, yang harganya jauh lebih murah daripada telur domestic (Abdi, Suhartina, Said, & Ali, 2019).

Pemerintah Indonesia sangat mendukung pengembangan ayam petelur. Hal ini ditunjukkan dengan dikeluarkannya beberapa kebijakan yang mengatur keberadaan dan

keberlangsungan peternakan petelur, mulai dari pengadaan sapronak hingga pemasaran. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengembangan peternakan ayam petelur baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meningkatkan pendapatan peternak dan memperluas kesempatan kerja (Sejati, 2016)

2.2 Pengertian dan Komponen Pembentuk Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan proses evaluasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu objek. Objek yang ditunjukkan oleh orang tersebut dapat berupa objek, orang atau informasi. Proses evaluasi objek dapat berupa positif atau negative (Muhammad Ikmal Fauzi, 2020; Schiffman, Kanuk, & Wisenblit, 2010). Sikap adalah kecenderungan yang dipelajari untuk berperilaku secara konsisten positif atau negatif terhadap tujuan tertentu (Ma'rifat, Ismoyowati, & Wikarta, 2015). Mengekspresikan sikap adalah penilaian jangka panjang dari suka atau tidak suka seseorang, perasaan emosional, dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek atau ide.

b. Komponen Sikap

Sikap individu terhadap suatu objek memiliki struktur yang terdiri dari beberapa komponen. Menurut Hawkins, et.al. (2020); Tjandra (2013) sikap terdiri dari tiga bagian, yaitu: kognitif (keyakinan), afektif (perasaan) dan konatif (kecenderungan bereaksi). Model rekrutmen tiga komponen, rekrutmen terdiri dari tiga komponen utama: komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Bagian pertama dari model sikap tripartit terdiri dari pemikiran seseorang, yaitu pengetahuan dan observasi diperoleh dengan menggabungkan pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi terkait dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi yang dihasilkan biasanya berupa keyakinan, yaitu bahwa konsumen percaya bahwa objek sikap memiliki karakteristik yang berbeda dan perilaku tertentu mengarah pada hasil tertentu. Perasaan atau emosi konsumen terhadap produk atau merek tertentu merupakan komponen afektif dari sikap. Konsumen sering memproses emosi dan perasaan terutama sebagai evaluasi primer alami, yaitu. mereka membuat penilaian individu secara langsung atau global tentang objek sikap (yaitu seberapa banyak objek sikap individu sebagai "menyenangkan" atau "tidak menyenangkan", "baik" atau "buruk") (Schiffman et al., 2010).

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap orang dibentuk oleh proses sosial yang terjadi sepanjang hidup mereka, dimana individu mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman. Proses ini dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah atau masyarakat. Azwar (2011) menjelaskan faktor-faktor yang membentuk sikap, yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang penting lainnya, pengaruh budaya, media, lembaga pendidikan dan agama, pengaruh faktor emosional.

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi mampu menjadi dasar pembentukan sikap ketika pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu biasanya memiliki sikap konformis atau setuju dengan sikap yang dianggap penting.

c. Pengaruh kebudayaan

Budaya dapat menjadi model untuk pengalaman populasi terapi individu. Budaya telah mendarah daging garis pengaruh dalam cara kita menghadapi berbagai masalah.

d. Media massa

Di surat kabar, di radio atau di media lain, pesan yang harus disampaikan benar-benar mempengaruhi sikap konsumen.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Pemahaman dan pengajaran moral lembaga pendidikan dan keagamaan sangat menentukan sistem kepercayaan .

f. Faktor emosional

Terkadang pernyataan sikap adalah ekspresi emosional yang berfungsi sebagai semacam pelampiasan frustrasi atau sebagai bentuk pengalihan pertahanan ego.

2.4 Hambatan Aksesibilitas Pendanaan

Beberapa masalah yang ditemukan oleh petani secara umum (termasuk peternak) berkaitan dengan pendanaan yang bersumber dari lembaga formal yaitu mereka menemui situasi yang agak kaku dan prosedur yang sangat kompleks. Biaya-biaya yang berkaitan dalam pengusulan kredit sangat tinggi dirasakan bagi mereka yang memerlukan jumlah kredit yang relatif kecil, selain itu mereka tidak mempunyai beberapa *collateral* sebagai jaminan (Akram, Ul Haq Padda, & Khan, 2008). Untuk membuat pembiayaan formal menjadi efektif, maka perlu memperbaiki kecepatan dalam proses kredit dan menurunkan biaya transaksi yang ditimbulkan (Hussain Anwar & Qayyum khan, 2011).

Kekurangan kredit yang bersumber dari suatu lembaga dibandingkan dengan kredit non lembaga pada sektor pertanian dianalisis oleh Singh, et.al. (1986) dalam (Rosmiati, 2012). Beberapa masalah yang diidentifikasi dari kredit yang bersumber dari suatu lembaga adalah prosedurnya yang sangat rumit, memakan waktu yang lama, adanya uang sogokan kepada perantara, tingginya suku bunga, tidak tersedianya bank di tingkat desa, dana yang tersedia biasanya tidak sesuai dengan waktu kapan dana tersebut dibutuhkan, kualitas input yang dihasilkan rendah dan tingginya biaya transaksi yang harus dikeluarkan.

Terdapat beberapa faktor yang menentukan aksesibilitas pendanaan peternak pada bank dan pemerintah yaitu: *relationship* yang rendah, ketersediaan informasi pendanaan relatif kurang, prosedur yang memakan waktu yang lama, persyaratan kredit yang tidak dapat dipenuhi terutama *collateral*, dan lokasi sumber pendanaan yang cukup jauh dari lokasi tempat tinggal peternak (Asnawi, 2013).

2.5 Sumber dan Lembaga Pembiayaan

Sumber pembiayaan yang tersedia bagi mikro dan UKM dapat berupa sumber pembiayaan internal dan eksternal, yang dapat berasal dari pembiayaan formal maupun informal. Pembiayaan informal mengacu pada pembiayaan yang dapat diperoleh dari keluarga, teman, dan lainnya, sedangkan sumber pembiayaan formal biasanya diperoleh dari lembaga seperti bank (Abdesamed & Wahab, 2012).

Selain lembaga keuangan resmi, terdapat juga lembaga keuangan mikro informal di pedesaan. Sumber pendanaan informal ini meliputi: Pedagang (pedagang input dan produksi pertanian), rentenir atau pemberi pinjaman, petani mitra, kerabat, lembaga keuangan mikro (LKM), dan nama lembaga lainnya tergantung pada daerah. LKM adalah lembaga keuangan yang terlibat dalam penyediaan kredit mikro. Pemberian pinjaman kepada nasabah harus memenuhi apa yang disebut dengan prinsip 6C, yaitu : (1)

Character, (2) Capital, (3) Capacity, (4) Collateral (5) Condition of Economy, (6) Constraint (Jack, Huang, Sun, & Guo, 2019; Widiastuti & Huda, 2019).

3. Metodologi

3.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini akan dilakukan selama 8 bulan dari bulan Maret hingga November 2022. Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Gowa tepatnya di Kabupaten Manuju. Populasi penelitian adalah seluruh ayam petelur di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa yang terdiri dari 25 peternak dengan kisaran operasional 1.000 sampai 40.000 ekor (Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Gowa, 2021). Semua peternak dijadikan sampel penelitian. Menurut Arikunto (2012) Jika jumlah populasi <100 dan atau >100 orang, dapat diambil 10-25%..

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer adalah data yang diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh beberapa peternak. Kuesioner berisi identitas, tanggapan peternak terhadap sikapnya dalam melakukan pinjaman di lembaga keuangan formal seperti bank. Dan data sekunder adalah data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gowa dan dokumen survei pengelolaan peternakan pemerintah pusat dan wilayah administratif Gowa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas usaha peternakan yang dilakukan oleh para peternak.
- b. Wawancara, yang dilakukan dengan dua cara yaitu:
 - 1) Kuesioner tersebut merupakan angket tertutup dan terbuka. Pada angket tertutup terdiri atas, data identitas responden dan data tentang sikap peternak terhadap pembiayaan untuk usaha peternakan dari perbankan meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), afektif, dan konatif-nya. Pernyataan survei tertutup dibuat pada skala 1 sampai 5 untuk memberikan data interval yang diberi nilai atau skor.:
 - a) Sangat Setuju dengan skor = 5
 - b) Setuju dengan skor = 4
 - c) Netral dengan skor = 3
 - d) Tidak Setuju dengan skor = 2
 - e) Sangat Tidak Setuju dengan skor = 1
 - 2) Wawancara secara langsung dengan beberapa responden dengan kriteria seperti: frekuensi memperoleh pinjaman, lamanya responden telah memperoleh pinjaman dan jumlah kredit yang telah diperoleh dari perbankan dan data yang terkait dengan penelitian meliputi: sikap peternak terhadap lembaga pembiayaan formal.
- c. Studi kepustakaan (*library research*)

Penelitian studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi sebagai landasan teori dan acuan untuk mengolah informasi dengan cara membaca,

meneliti, menganalisis dan mengkritisi literatur berupa buku, jurnal, publikasi dan studi pendahuluan mengenai pokok bahasan tersebut.

3.4 Analisis Data

Sikap peternak ayam di lembaga keuangan resmi terhadap kredit dianalisis melalui analisis statistik deskriptif dengan skala Likert. Variabel terukur diubah menjadi dimensi, kemudian dimensi diubah menjadi subvariabel, dan kemudian diubah menjadi indikator terukur. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2016) bahwa skala Likert mengukur sikap individu atau kelompok, opini, dan persepsi terhadap peristiwa atau fenomena sosial. Adapun 5 kategori respon yang dihasilkan dari indikator pengukuran tersebut ialah :

- a. Sangat setuju diberi skor 5
- b. Setuju diberi skor 4
- c. Netral diberi skor 3
- d. Tidak setuju diberi skor 2
- e. Sangat tidak setuju skor 1

Skor total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$T \times P_n$$

T = Total jumlah responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor Likert

Lanjutkan dengan kriteria berikut:

- Skor Tertinggi (Y) = poin tertinggi x jumlah orang

$$= 5 \times 25 = 125$$

- Skor Terendah (X) = poin terendah x jumlah orang

$$= 1 \times 25 = 25$$

Persepsi atau sikap petani/peternak ayam petelur terhadap kredit pada lembaga keuangan formal tersebut merupakan hasil nilai tambah dengan menggunakan rumus % indeks.

$$\text{Rumus Index \%} = \text{Total Skor/Y} \times 100$$

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terhadap tanggapan kuesioner yang dibagikan kepada peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Sikap Peternak Ayam Petelur Terhadap Kredit Program Pada Lembaga Pembiayaan Formal Kec. Manuju, Kab. Gowa

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Penghasilan saya meningkat dengan program lembaga keuangan formal	15	10	0	0	0
2	Pertumbuhan modal saya meningkat dengan adanya program pada Lembaga Pembiayaan Formal	15	10	0	0	0
3	Skala Usaha saya meningkat dengan adanya program pada Lembaga Pembiayaan Formal	14	8	3	0	0
4	Saya dapat dengan mudah mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan resmi	8	14	2	1	0
5	Bisnis saya sering mendapat pinjaman untuk jumlah yang dibutuhkan	8	15	0	1	1
6	Jaminan dibank mudah dipenuhi	8	15	1	1	0
7	Kemudahan mendapatkan kredit membantu bisnis saya berkembang	10	14	0	1	0
8	Hubungan antara bisnis saya dan lembaga keuangan penting untuk mendapatkan kredit	12	12	1	0	0
9	Jumlah pinjaman bisnis saya terus meningkat	10	13	1	1	1
10	Saya selalu menggunakan bank sebagai sumber pembiayaan	9	12	2	2	0
11	Saya mendukung kredit program (KUR dan lainnya)	15	9	0	1	0
12	Saya merasakan kemudahan dalam memperoleh kredit dari bank	15	8	1	1	0
13	Saya mudah memperoleh informasi kredit	14	9	2	0	0
14	Saya senang dengan kualitas layanan kredit program bank	8	16	1	0	0
15	Saya selalu mendorong peternak lainnya untuk mengakses kredit program di bank	9	15	1	0	0

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Tabel 1 menunjukkan jumlah orang yang menjawab beberapa pertanyaan atau memberikan penilaian. Semua item pertanyaan memiliki tanggapan kecuali untuk tanggapan Sangat Tidak Setuju (STS). Sebagian besar tanggapan sangat setuju (SS) dengan jawabannya. Tabel 2. juga menunjukkan ringkasan skor penilaian dan pengamatan yang dicapai.

Tabel 2. Skor dan Kategori Sikap Peternak Ayam Petelur Terhadap Kredit Program Pada Lembaga Pembiayaan Formal Kec. Manuju, Kab. Gowa

No.	Uraian	Jumlah Skor	Kategori
1	Penghasilan saya meningkat dengan program lembaga keuangan formal	115	Sangat Setuju
2	Pertumbuhan modal saya meningkat dengan adanya program pada Lembaga Pembiayaan Formal	115	Sangat Setuju
3	Skala Usaha saya meningkat dengan adanya program pada Lembaga Pembiayaan Formal	111	Sangat Setuju
4	Saya dapat dengan mudah mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan resmi	104	Sangat Setuju
5	Bisnis saya sering mendapat pinjaman untuk jumlah yang dibutuhkan	103	Sangat Setuju
6	Jaminan dibank mudah dipenuhi	105	Sangat Setuju
7	Kemudahan mendapatkan kredit membantu bisnis saya berkembang	108	Sangat Setuju
8	Hubungan antara bisnis saya dan lembaga keuangan penting untuk mendapatkan kredit	111	Sangat Setuju
9	Jumlah pinjaman bisnis saya terus meningkat	104	Sangat Setuju
10	Saya selalu menggunakan bank sebagai sumber pembiayaan	103	Sangat Setuju
11	Saya mendukung kredit program (KUR dan lainnya)	113	Sangat Setuju
12	Saya merasakan kemudahan dalam memperoleh kredit dari bank	112	Sangat Setuju
13	Saya mudah memperoleh informasi kredit	112	Sangat Setuju
14	Saya senang dengan kualitas layanan kredit program bank	107	Sangat Setuju
15	Saya selalu mendorong peternak lainnya untuk mengakses kredit program di bank	108	Sangat Setuju
Jumlah		1.631	Sangat Setuju
Rata-rata		108,7	Sangat Setuju

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa skor rata-rata untuk menilai sikap petani petelur terhadap kredit program di lembaga keuangan resmi Kec. Manuju, Kab. Gowa termasuk dalam kategori Konsensus Kuat dengan rata-rata 108,7 atau kisaran 102-125. Nilai tertinggi yakni $5 \times 25 = 125$ dan nilai terendah yakni $1 \times 25 = 25$, sehingga dapat juga dibuat grafik kontinum seperti pada gambar 1. Berdasarkan hasil evaluasi atau perhitungan rekrutmen, nilainya adalah 86,98%, yang berarti bahwa 86,98% masyarakat menyatakan sangat setuju bahwa peternak membutuhkan program pinjaman dengan lembaga keuangan resmi setuju untuk memastikan kelancaran operasi bisnis.

Tabel 3. Hasil Hitungan Penilaian Sikap Peternak Ayam Petelur

STS	TS	N	S	SS
0-25	26-50	51-76	77-101	102-125

Keterangan :

STS (Sangat Tidak Setuju) = 0-25

TS (Tidak Setuju) = 26-50

N (Netral)	= 51-76
S (Setuju)	= 77-101
SS (Sangat Setuju)	= 102-125

Pada Tabel 2. dan Gambar 1. Mayoritas peternak berdiskusi menaruh evaluasi baik dalam seluruh item pernyataan. Secara umum dapat dikatakan bahwa peternak yang melakukan usaha peternakan ayam petelur utamanya peternak mandiri setuju dengan adanya kredit program pada lembaga pembiayaan formal. Keberadaan kredit program pada lembaga pembiayaan formal dikatakan dapat memudahkan peternak dalam menjalankan usaha peternakan yang dijalankan. Dari beberapa segi yaitu adanya peningkatan pendapatan, pertumbuhan modal dan peningkatan skala usaha yang dialami oleh peternak mandiri sejak menggunakan kredit program. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Mahmudah, 2015) bahwa kredit berpengaruh positif terhadap pendapatan, sehingga ketika modal pinjaman KUR meningkat maka pendapatan usaha mikro dan kecil (UMKM) juga meningkat. Hal ini juga dijelaskan oleh Sari, Ridwan Tikollah, dan Hasyim (2017) bahwa pemberian KUR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Pengaruh ini bersifat positif, atau dapat dikatakan semakin banyak modal yang tersedia maka semakin tinggi pula pendapatan UMKM dan sebaliknya. Pemerintah menyediakan akses kredit komersial, atau seringkali KUR, melalui perbankan yang saat ini berperan sangat baik. Kredit Usaha Rakyat (KUR) terkadang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (Fadlia, 2019; Soumokil, 2019).

Peternak mandiri ayam petelur sering mendapatkan pinjaman sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Sehingga peternak merasa sangat setuju dengan adanya kredit program tersebut karena apabila membutuhkan dana makan akan sangat mudah untuk memperolehnya serta jaminan yang tidak memberatkan peternak yang dimana mampu atau mudah untuk di penuhi. Peternak juga menganggap bahwa dalam mengakses kredit atau pinjaman pada lembaga perbankan lebih mudah karena adanya berbagai lembaga yang menawarkan untuk memberikan pinjaman dengan berbagai kekurangan serta kelebihan begitupun kemudahan-kemudahan yang tidak memberatkan peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rasmini, 2016) yang membuktikan adanya proses pelaksanaan pemberian KUR yang cukup baik dan efisien. Pendapat berbeda disampaikan oleh (Akram et al., 2008) bawa biaya-biaya yang berkaitan dalam pengurusan kredit sangat tinggi dirasakan bagi mereka yang memerlukan jumlah kredit yang relatif kecil, selain itu mereka tidak mempunyai beberapa *collateral* sebagai jaminan. Kekurangan kredit yang bersumber dari suatu lembaga dibandingkan dengan kredit non lembaga pada sektor pertanian dianalisis oleh (Singh et al., 1986) dalam (Rosmiati, 2012).

Informasi mengenai kredit program pada lembaga pembiayaan formal, didapatkan dari keluarga, teman maupun pegawai bank yang langsung menawarkan secara langsung. Melihat manfaat yang diperoleh dari adanya kredit program sehingga mendorong peternak untuk menggunakan kredit program serta mendorong peternak lainnya untuk menggunakan kredit program.

5. Kesimpulan

Kredit program pada lembaga pembiayaan formal memberikan manfaat bagi peternak mandiri usaha peternakan ayam petelur di kecamatan Manuju, kabupaten Gowa. Peningkatan pendapatan dan berbagai kemudahan untuk memperoleh kredit program menjadikan alasan peternak untuk terus menggunakan kredit program dalam menjalankan usahanya.

Daftar Pustaka

- Abdesamed, K. H., & Wahab, K. A. (2012). Do experience, education and business plan influence SMEs start-up bank loan? the case of Libya. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6(12).
- Abdi, M., Suhartina, S., Said, N. S., & Ali, N. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Ras Petelur Di Dusun Passau Timur Desa Bukit Samang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(1). Retrieved from <https://doi.org/10.35329/agrovital.v3i1.216>
- Akram, N., Ul Haq Padda, I., & Khan, M. (2008). The long term impact of health on economic growth in Pakistan. In *Pakistan Development Review* (Vol. 47). Retrieved from <https://doi.org/10.30541/v47i4iipp.487-500>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta.
- Asnawi, A. (2013). *Determinant of Funding Accessibility and its Impacts to the Performance of Beef-Cow Breeding Enterprises in South Sulawesi Province, Indonesia*. *European Journal of Business and Management* www.iiste.org ISSN (Vol. 5). Retrieved from www.iiste.org
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian* (1 (Cetakan XVII)). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anggraini, D., & Nasution, S. H. (2013). Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM Di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(3).
- Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Gowa. (2021). *Populasi Ayam Petelur pada tahun 2019 dan 2020*. Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
- Fadlia, A. (2019). *Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat (Kur) Bank Rakyat Indonesia Unit Kanrung Cabang Sinjai terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai*. *Tesis Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah*. Makassar.
- Hawkins, D. I, Mothersbaugh, D. L., & Kleiser, S. B. (2020). *Consumer behavior : building marketing strategy*. y McGraw-Hill Education (Vol. 51).
- Hussain Anwar and Qayyum khan, A. (2011). Relationship between Agriculture and GDP Growth Rates in Pakistan: An Econometric Analysis (1961-2007). *Academic Research International*, 1(2).
- Jack, R., Huang, Y., Sun, J. M. (James), & Guo, F. (2019). Internationalisation of Chinese banks and financial institutions and its implications for IHRM. *International Journal of Human Resource Management*. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/09585192.2019.1598037>
- Mahmudah, H. (2015). Analisis Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat (Kur) BRI Unit Laren terhadap Peningkatan Keuntungan Usaha Mikro (Kecil) di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. *JURNAL EKBIS*, 13(1). Retrieved from <https://doi.org/10.30736/ekbis.v13i1.116>

- Ma'rifat, T. N., Ismoyowati, D., & Wikarta, J. M. (2015). Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Olahan Ayam Bersertifikat Halal di Provinsi D.I Yogyakarta. *Prosiding Seminar Agroindustri Dan Lokakarya Nasional FKPT-TPI*, (September).
- Muhammad Ikmal Fauzi, Y. (2020). Perilaku Konsumen Dalam Membeli Sayuran Organik Po Sayur Organik Merbabu (Studi Kasus Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(4).
- Rasmini, M. (2016). Analisis Program Kredit Usaha Rakyat (Kur) Pada PT. Bank BRI. *Semantic Scholar*.
- Rosmiati, M. (2012). Pengaruh Kredit terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Sawah: Aplikasi Model Ekonomi Rumah Tangga Usaha Tani. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 11(2), 208–224.
- Sari, K. I., Ridwan Tikollah, M., & Hasyim, S. H. (2017). Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat (Kur) Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Baraka Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Eprints-UPT Perpustakaan UNM*.
- Schiffman, L. G., Kanuk, L. L., & Wisenblit, J. (2010). Consumer behaviour: Global edition. *Pearson Higher Education, London*, 12(2).
- Sejati, W. K. (2016). Analisis Kelembagaan Rantai Pasok Telur Ayam Ras Peternakan Rakyat di Jawa Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(2). Retrieved from <https://doi.org/10.21082/akp.v9n2.2011.183-198>
- Singh, I., Squire, L., L., & Strauss, J. (1986). *The Basic Model: Theory, Empirical Result and Policy Conclusion*. Agricultural Household Models. The John Hopkins University Press, Baltimore. ISBN :0-8018-3149-0.
- Soumokil, M. S. (2019). Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat (Kur) terhadap Perkembangan Umkm Di Kota Jayapura (Studi Kasus Pada Bank Papua Kantor Cabang Utama Jayapura). *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial*, 1(1). Retrieved from <https://doi.org/10.53489/jis.v1i1.8>
- Tjandra, E. A., & Tjandra, S. R. (2013). Hubungan antara komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku terhadap sikap konsumen memanfaatkan teknologi internet. *Jurnal Manajemen*, 17(1).
- Widihastuti, R., & Huda, H. M. (2019). Aksesibilitas Lembaga Pembiayaan Formal untuk Pelaku Usaha Mikro Pengolahan Ikan di Kabupaten Gresik. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(2). Retrieved from <https://doi.org/10.15578/jsekp.v14i2.7932>